

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Sikap

1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial Notoadmodjo (2003).

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan tertentu yaitu; sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku; sikap merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka; sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek(New Comb cit Niven N 2000).

Sikap sebagai sekumpulan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang, gagasan, objek atau kelompok tertentu(Liliweri, 2007).

Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara

sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli yang telah terkondisikan (Azwar, 2007).

Kesimpulan sikap dari beberapa definisi di atas adalah bahwa sikap merupakan predisposisi mental individual untuk mengevaluasi suatu hal tertentu dalam beberapa derajat yang disukai atau yang tidak disukai. Setiap individu mempunyai sikap yang difokuskan pada objek, orang atau institusi bahkan peristiwa. Sikap seseorang terhadap objek selalu berperan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan. Respons diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu respons kognisi (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respons afektif (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

2. Komponen Sikap

Menurut Allport (2002). Sikap memiliki tiga komponen yakni:

- a. Kawasan pengetahuan (*Cognitive Domain*), terdiri dari keyakinan seseorang individu mengenai sikap
- b. Kawasan sikap mental (*Affective Domain*) sikap emosi yang berkolaborasi dengan objek sikap. Bila seseorang berfikir baik atau buruk, merasa senang atau tidak senang, menyukai atau tidak menyukai, dapat dikatakan bahwa ia mempunyai afektif positif atau negatif.
- c. Kawasan ketrampilan (*Psychomotor*). Komponen psychomotor adalah kecenderungan untuk bertindak yang meliputi semua kesiagaan tingkah laku yang diasosiasikan dengan sikap, yaitu bakat untuk bertindak. Jika

seseorang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu objek, maka ia akan membantu atau mendukung objek tersebut. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*Total Attitude*).

3. Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2005), tingkatan-tingkatan sikap antara lain :

a. Menerima (*Receiving*).

Bahwa orang (subjek) mau dan mempertahankan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*Responding*).

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab atau mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Menghargai (*Valuing*).

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

d. Bertanggungjawab (*Responsible*).

Bertanggungjawab atas segala yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Berdasarkan konsep tentang sikap diatas, yang dimaksud dengan sikap ibu tentang *toilet training* dalam penelitian ini adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, befikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 1–3 tahun.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialaminya oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontrak sosial dan hubungan antara individu sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu. Dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2003).

Sikap seseorang terhadap suatu objek tidak dapat tumbuh secara sendiri. Sikap merupakan sebuah respon terhadap adanya rangsangan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap seseorang. Sikap seseorang tersebut dapat bersifat positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu juga sikap ibu terhadap *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Sikap *toilet training* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pendidikan dan pendapat atau persepsi. Pendidikan dan pendapat atau persepsi akan berpengaruh banyak pada sikap *toilet training* orangtua kepada anak (Suryabudhi, 2003).

Secara lebih jelas Suryabudhi (2003) mengemukakan bahwa perbedaan pendidikan dan pendapat ini sangat berpengaruh pada sikap *toilet training*.

Pendapat dan pendidikan dapat diperoleh dari orangtua. Umumnya kita cenderung mendidik anak sama seperti dulu kita dididik orangtua kita. Hal tersebut adalah suatu naluri yang sangat wajar. Biasanya kita baru puas kalau kita berhasil mendidik anak sama dengan seperti dulu kita dididik orangtua kita.

Dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi sikap *toilet training* adalah pengalaman, sosial budaya, media masa, emosi, tingkat pendidikan dan pendapat (persepsi). Dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih mendalam adalah tentang tingkat pendidikan dan pendapat (persepsi), yang mana penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa (Machfoeds dan Suryani, 2003).

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bukan sekedar usaha pemberian informasi dan keterampilan tetapi diperluas ruang lingkupnya sehingga mencakup usaha mewujudkan kehidupan pribadi sosial yang memuaskan (Syah, 1995).

Terbatasnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dan manfaat pemeliharaan kesehatan, khususnya kesehatan keluarga dan masyarakat. Tingkat pendidikan yang semakin baik akan menjamin kesehatan keluarga yang baik pula. Ibu yang berpendidikan akan memahami informasi dengan baik penjelasan yang diberikan oleh petugas kesehatan, apalagi yang berhubungan dengan cara pencegahan penyakit dan penanggulangan dini penyakit pada anak. Selain itu, ibu yang berpendidikan tidak akan terpengaruh dengan informasi yang tidak jelas. (Machfoeds dan Suryani, 2003)..

Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan perguruan tinggi (Syah, 1995).

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kepedulian terhadap permasalahan kesehatan. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai sikap yang baik tentang penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang berpendidikan mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai akses informasi yang lebih baik sehingga ibu mampu memahami benar konsep *toilet training*. Hal ini akan

membentuk sikap yang baik tentang penerapan *toilet training* pada anak (Notoadmodjo, 2005).

2. Pendapat (persepsi)

a. Pengertian

Pendapat dapat diartikan juga sebagai persepsi. Dalam melakukan sebuah tindakan atau pengambilan sebuah keputusan, seseorang dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek tersebut. Persepsi timbul karena adanya rangsangan dari luar yang masuk melalui lima indera manusia yaitu: pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan dan rasa seseorang terhadap suatu objek.

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan - hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Persepsi adalah proses seorang individu memilih dan mengorganisasikan dan menafsirkan masukan - masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna dunia (Kotler, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu obyek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui

pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalah artikan.

b. Pembentukan Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhi

Proses persepsi terdiri dari tiga tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada penerimaan rangsang oleh pancaindra, mengartikan dan menghayati hal yang diamati (Sunaryo, 2004).

Pembentukan persepsi sebagai hasil pemaknaan dari hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimulasi. Setelah mendapat stimulasi tahap selanjutnya adalah terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi (Ghufron, 2003).

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum -hukum yang berlaku, dan nilai - nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri individu (Sunaryo, 2004).

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya. Selain itu persepsi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri (Notoatmodjo, 2005).

Atribut-atribut persepsi seseorang terhadap suatu objek adalah sebagai berikut :

- 1) Objek menarik perhatian
- 2) Konsekuensi personal
- 3) Motif yang melatarbelakangi

Persepsi merupakan awal dari terbentuknya perilaku. Persepsi kemampuan untuk menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya. Stimulus yang diperoleh akan berpengaruh dengan apa yang dirasakan di kemudian hari. Pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang *toilet training* maka seseorang akan mempersepsikan *toilet training* dengan baik juga. Persepsi yang baik akan menumbuhkan sikap yang positif terhadap penerapan *toilet training* pada anak. (Shaver dan Lestari, 1999).

C. Ibu

Ibu adalah orang tua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak). Bunda, Mama adalah sebutan lain untuk ibu. Pemanggilan ibu dengan sebutan "mama" sudah menjadi hal yang umum di masyarakat Indonesia. Ibu adalah perempuan yang karena fungsinya

yang mulia disebut ibu. Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah seorang ibu. Selain itu, dalam bahasa Indonesia panggilan "ibu" juga dapat ditujukan kepada perempuan asing yang relatif lebih tua daripada si pemanggil atau panggilan hormat kepada seorang wanita, tanpa memedulikan perbedaan usia (Wikipedia Indonesia, 2012).

D. Toilet Training

1. Pengertian

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2005).

Toilet Training adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-24 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadarannya akan 'basah' yang bersumber dari tubuhnya, sehingga ia mulai sadar bahwa ada hubungan antara genangan air dengan dirinya (Handayani, 2006).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat

anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Asti, 2008).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil, demikian juga kesiapan psikologis di mana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil (Asti, 2008).

Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu dalam proses buang air besar dan kecil. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*).

Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Asti, 2008).

2. Teknik Mengajarkan *Toilet Training* Pada Anak

Latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orangtua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil (Hidayat, 2005).

Cara yang dapat dilakukan orangtua dalam melatih *toilet training* menurut Hidayat (2005) adalah sebagai berikut:

a. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orangtua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar, dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan

akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

b. Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil atau besar secara benar. Dampak jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah.

Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak di atas pispot atau orangtua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasanya akan pergi ke toilet pada jam - jam tertentu dan pakaiakan anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Toilet training juga dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Mommies, 2007):

a. Kenalkan apa yang disebut dengan 'pipis' dan buang air besar

- b. Menjelaskan dengan gambar akan lebih bermakna dan anak tertarik, gambar proses terjadinya kencing dan *faeces* berceritalah kepada mereka biarkan ia melihat dan mendengarkan kita
- c. Pesankan jika sudah terasa mau buang air bilang ingin buang air
- d. Biasakanlah untuk membawa anak kita ke jamban pada jam-jam tertentu jam yang hampir tiap anak sama adalah pada saat bangun tidur dan sebelum tidur
- e. Belilah pispot untuk anak, dudukanlah ia di atasnya
- f. Belilah celana yang sederhana yang memudahkannya untuk membuka jika ia terasa mau buang air
- g. Bersikaplah santai menghadapinya dan jangan sekali-kali memaksanya
- h. Berilah pujian pada setiap sikap yang positif dan lupakanlah kegagalan anak

Langkah-langkah *toilet training* yang dikemukakan oleh Any (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan BAK sebelum tidur
- b. Mengajak anak ke toilet ketika mau BAK atau BAB
- c. Membimbing anak cara melakukan BAK atau BAB
- d. Hindari perlak dan pospak
- e. Latihan di siang hari
- f. Memberikan hadiah apabila anak berhasil melakukan *toilet training*

3. Tanda Anak Siap Melakukan *Toilet Training*

Toilet training merupakan sebuah proses belajar bagi anak untuk dapat melakukan BAB atau BAK secara mandiri. Proses belajar *toilet training* merupakan interaksi antara anak dengan orangtua. Anak memerlukan kesiapan untuk melakukan *toilet training*.

Tanda kesiapan seorang anak untuk melakukan *toilet training* ditunjukkan dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan perilaku. Tanda anak sudah siap untuk melakukan *toilet training* menurut Asti (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengompol beberapa jam sehari, atau apabila bangun tidur tidak ngompol.
- b. Waktu buang airnya sudah bisa diperkirakan.
- c. Sudah bisa memberitahu bila celana atau popok sudah kotor atau basah.
- d. Tertarik dengan kebiasaan masuk ke dalam toilet, seperti kebiasaan orang di sekitarnya.
- e. Minta diajari menggunakan toilet.

Tanda kesiapan anak yang dikemukakan oleh Mommies (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mengompol beberapa jam sehari, minimal 3 sampai 4 jam.
- b. Ia berhasil bangun tidur tanpa mengompol sedikit pun.
- c. Tahu waktu untuk buang air kecil dan besar dengan menggunakan kata 'pipis' atau 'pup'.

- d. Sudah mampu memberitahu bila celana atau popok sekali pakainya sudah kotor ataupun basah.
- e. Bisa memegang alat kelamin atau minta ke kamar kecil sebagai 'alarm' bahwa keinginan BAK atau BAB memanggil
- f. Bisa memakai dan melepas celana sendiri
- g. Memperlihatkan ekspresi fisik misalnya wajah yang meringis, merah atau jongkok seperti saat ia buang air
- h. Tertarik dengan kebiasaan masuk ke dalam toilet, seperti kebiasaan orang-orang lain di dalam rumahnya.
- i. Minta untuk diajari menggunakan toilet.

4. Tahapan Toilet Training

Proses pembelajaran *toilet training* tidak dapat dilakukan secara instan. Pembelajaran *toilet training* merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Tahapan dalam melakukan *toilet training* adalah sebagai berikut (Handayani, 2006):

- a. Biasakan menggunakan toilet pada buah hati untuk buang air.
- b. Mulailah dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC.
- c. Latih anak untuk duduk di toilet meski dengan pakaian lengkap. Saat ia sedang membiasakan diri di toilet, dapat dijelaskan kegunaan toilet. Penjelasan ini membantu si kecil mengusir ketakutannya saat berada di toilet. Dapat ditemani sambil membacakan buku atau menyanyikan lagu kesayangannya.
- d. Lakukan secara rutin pada si kecil ketika terlihat ingin buang air.

Tahapan *toilet training* yang dikemukakan oleh Asti (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak buang air di *toilet*
- b. Dilakukan secara rutin
- c. Memberikan pujian pada anak

Tahapan ini akan membantu ibu untuk mengajarkan *toilet training* pada anak. Tahapan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus akan menumbuhkan kebiasaan pada diri anak. Hal ini akan mempermudah ibu menanamkan kemandirian pada anak dalam melakukan *toilet training*.

5. Pengkajian Masalah Toilet Training

Pengkajian kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar dan kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan latihan toilet yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual (Hidayat, 2005).

Pengkajian mengenai *toilet training* pada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Hidayat (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan besar dapat meliputi kemampuan

motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan besar sudah mampu dan siap untuk melaksanakannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak ngompol setelah tidur, dan lain-lain.

b. Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orangtuanya.

c. Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil atau besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai

kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar.

6. Dampak Toilet Training

Toilet training yang dilakukan orangtua kepada anak akan menimbulkan dampak baik positif atau juga negatif. Dampak negatif akan timbul apabila orangtua tidak melakukan *toilet training* dengan benar. Dampak positifnya adalah anak sudah mampu melakukan BAK dan BAB secara mandiri. Perkembangan selanjutnya adalah anak mampu membersihkannya sendiri dan anak bisa memakai celananya kembali (Hidayat, 2005).

Dampak negatif yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian (Hidayat, 2005).

E. Anak Usia 1 – 3 Tahun

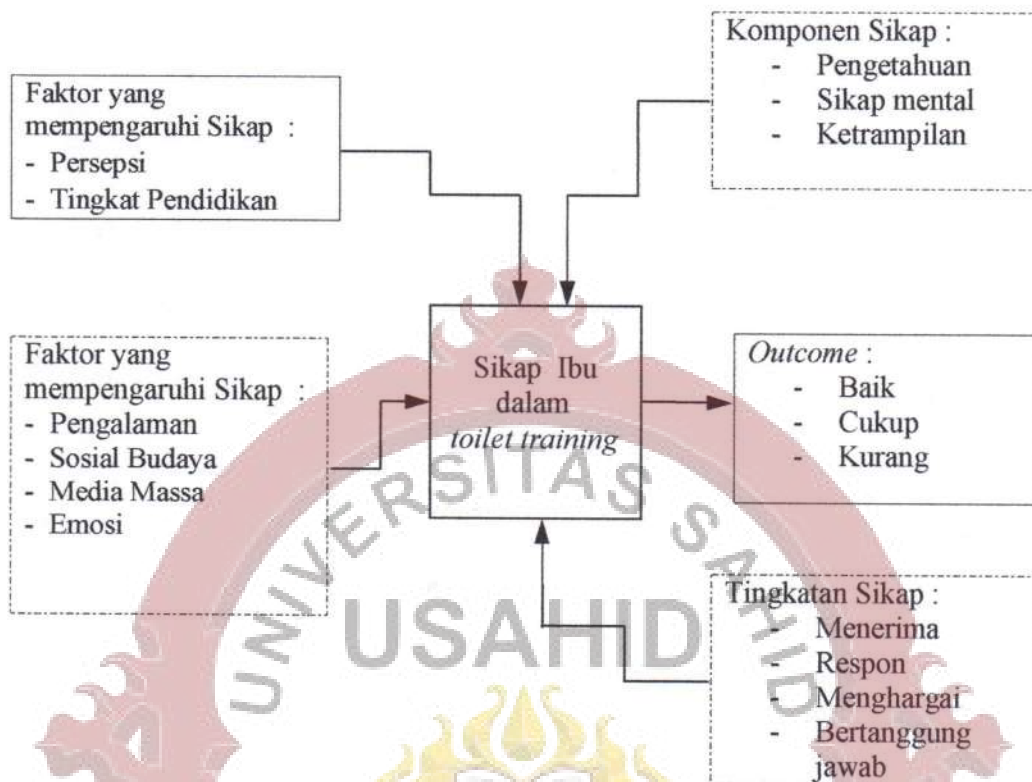
Usia 1-3 tahun merupakan tahap perkembangan bagi seorang anak. Pada usia ini, anak sudah mulai bisa berkomunikasi. Anak-anak sudah mampu memahami kurang lebih sepuluh kata, pada tahun ke dua sudah mampu 200 – 300 kata dan masih terdengar kata-kata ulangan. Anak usia ini

khususnya usia 3 tahun, anak sudah mampu menguasai sembilan ratus kata dan banyak kata-kata yang digunakan seperti mengapa, apa, kapan dan sebagainya. Komunikasi pada usia tersebut sifatnya sangat egosentris, rasa ingin tahunya sangat tinggi, inisiatifnya tinggi, kemampuan bahasa mulai meningkat, mudah merasa kecewa dan rasa bersalah karena tuntutan tinggi, setiap komunikasi harus berpusat pada dirinya, takut terhadap ketidaktahuan dan perlu diingat bahwa pada usia ini anak masih belum fasih dalam berbicara (Hidayat, 2005).

Fungsi psikologis pada anak 1-3 tahun mulai berkembang. Pada usia ini merupakan masa pembentukan pola-pola psikologis fundamental untuk makan, tidur, dan buang air, meskipun pembentukan kebiasaan tersebut mungkin tidak selesai pada akhir masa bayi. Salah satu fungsi psikologis yang mulai berkembang adalah pola buang air (Hurlock, 2003).

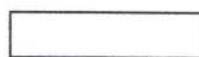
Berkaitan dengan *toilet training* pengendalian (kontrol) buang air besar rata-rata mulai pada usia enam bulan, sedangkan pengendalian buang air kecil mulai antara usia 15 dan 16 bulan. Dalam hal buang air besar, kebiasaan pengendalian terbentuk pada akhir masa bayi, meskipun sekali-sekali dapat juga terjadi penyimpangan, khususnya ketika bayi lelah, sakit, atau secara emosional sangat senang (Yusuf, 2008).

F. Kerangka Teori

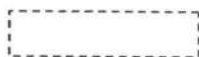


Gambar 1: Skema Pembentukan Sikap Toilet Training

Keterangan :



: diteliti

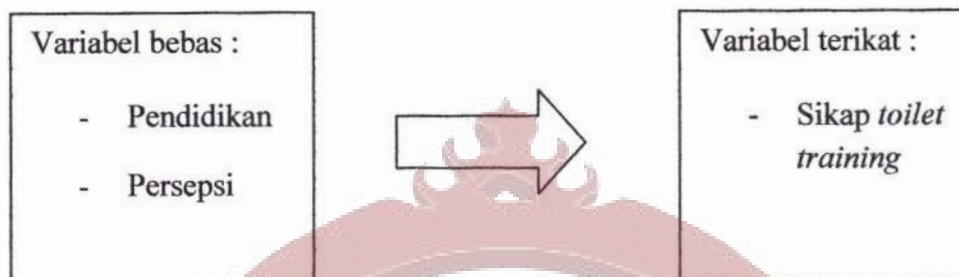


: tidak diteliti



: arah hubungan

G. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. "Terdapat hubungan antara persepsi terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora".
2. "Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Desa Tunjungan Kecamatan Tunjungan Blora".